

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu persaingan dunia usaha, juga pasar keuangan semakin kompetitif dan dinamis. Informasi yang dibutuhkan untuk melihat situasi dan kondisi perkembangan pasar dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi terpenting dalam dunia bisnis adalah laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu jenis informasi keuangan yang memuat informasi mengenai suatu perusahaan yang terjadi pada suatu periode waktu tertentu. Informasi tersebut mencerminkan keadaan perekonomian pada saat itu. Laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan pada hari tertentu dan posisi keuangannya selama periode waktu tertentu.

Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi bagi manajemen dan investor dalam proses pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan dilakukan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan. Laporan tahunan juga dapat digunakan untuk keperluan lain, seperti pelaporan kepada pihak luar perusahaan. Agar keputusan keuangan dapat diambil dengan cepat, maka laporan keuangan harus disajikan tepat waktu agar informasi yang dikandungnya tidak kehilangan arti pentingnya. Yang penting adalah informasi bagi pengguna dalam membuat pilihan dengan membantu mereka dalam mengambil keputusan, yang mendukung hal tersebut adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Sektor barang konsumsi dipilih karena sektor tersebut umumnya menghasilkan produk-produk yang diperlukan serta dibutuhkan oleh masyarakat pada kegiatan sehari-hari, sehingga perusahaan cenderung lebih mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Disamping itu, minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan barang konsumsi cukup tinggi. Fenomena tersebut dapat terlihat dari data Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian, dari tahun 2020-2022. Sektor makanan dan minuman menyumbang angka investasi senilai Rp186,6 triliun,

dimana angka tersebut lebih tinggi dibanding angka-angka pada investasi industri lainnya seperti industri farmasi yang menyumbang angka investasi senilai Rp10,8 triliun dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer yang menyumbang angka investasi senilai Rp41,9 triliun. Hal seperti ini yang menandakan industri barang konsumsi masih dipercaya oleh investor dalam hal penanaman modal baik dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Dalam pengambilan keputusan investasi, informasi terkait kinerja investasi dapat diperoleh dari laporan keuangan. Sehingga, penyampaian laporan keuangan harus dilakukan secara tepat waktu. Demikian pula jika investasi dilakukan melalui pasar modal (BEI), laporan keuangan menjadi alat yang penting dalam mencari informasi terkait kinerja keuangan dan operasional.

Dilansir dari berita (koran.bisnis.com), “kinerja saham di Indonesia sepanjang tahun bervariasi, dengan sejumlah sektor mencetak kinerja unggul dan lainnya melemah. Sejumlah sektor dari telko, energi, hingga barang konsumsi masih unggul. Sektor seperti makanan minuman dan barang konsumsi non-siklikal akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi. Hal ini melihat konsumsi masyarakat untuk kebutuhan dasar tetap terjaga.” Yang dapat diartikan sektor barang konsumsi ini mampu bertahan pada saat resesi dan krisis, meskipun tidak bisa tumbuh tinggi ketika kondisi ekonomi sedang berkembang, dikarenakan sektor barang konsumsi menghasilkan kebutuhan sehari-hari masyarakat yang akan selalu dibutuhkan.

Menurut BEI, “Perusahaan yang terdaftar di BEI terbagi dalam 9 kategori tergantung pada aktivitas perekonomian masing-masing perusahaan tercatat : *Agriculture, Mining, Basic Industry and Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods Industry, Property, Real Estate and Building Construction, Infrastructure, Utilities and Transportation, Finance, dan Trade, Services and Investment*”. “Sektor barang konsumsi mencakup jenis barang tahan lama dan barang tidak tahan lama yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga” (bps.go.id), menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), “Pada tahun 2020 sektor barang konsumsi terbagi dalam 6 sektor : *Food and Beverages, Tobacco Manufacturers,*

Pharmaceuticals, Cosmetics and Household, Houseware, dan Others. Sementara itu, pada tahun 2021 akan terjadi perubahan kategori, dimana BEI menggunakan IDX Industrial Classification (IDX-IC) dalam mengkategorikan emiten, dengan sektor-sektor yang termasuk dalam kategori produk konsumen : *Food and Staples Retailing, Food and Beverages, Tobacco, Nondurable Household Products*” (idx.co.id) dalam penelitian ini membatasi objek penelitian pada sektor barang konsumsi pada klasifikasi JASICA tahun 2020.

Tabel 1.1 Contoh Perusahaan Tercatat Saham hingga Tanggal 31 Mei 2021 belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditasi yang Berakhir per 31 Desember 2020 (Dikenakan Peringatan Tertulis I).

No.	KODE	Nama Perusahaan tercatat
1	STTP	PT Siantar Top Tbk
2	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
3	BIPI	PT Astrindo Nusantar Infrastruktur Tbk
4.	ABBA	PT Mahaka Media Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Dalam pengumuman resmi yang disampaikan Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dikutip dari laman idx.co.id sebagai berikut “penyampaian laporan keuangan auditasi yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2020, melaporkan terdapat sebanyak 88 perusahaan dari 780 total perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2020” (idx.co.id).

Tabel 2.2 Contoh Perusahaan Tercatat Saham hingga Tanggal 9 Mei 2022 belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditasi yang Berakhir per 31 Desember 2021 (Dikenakan Peringatan Tertulis I).

No.	KODE	Nama Perusahaan tercatat
1	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk
2	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
3	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk
4.	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Dalam pengumuman resmi yang disampaikan Bursa Efek Indonesia tahun 2021 dikutip dari laman idx.co.id sebagai berikut “penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021, melaporkan terdapat sebanyak 91 perusahaan dari 785 total perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021” (idx.co.id).

Tabel 3.3 Contoh Perusahaan Tercatat Saham hingga Tanggal 2 Mei 2023 belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2022 (Dikenakan Peringatan Tertulis II dan Denda sebesar Rp50.000.000).

No.	KODE	Nama Perusahaan tercatat
1	AKKU	PT Anugrerah Kagum Karya Utama Tbk
2	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk
3	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk
4.	VICO	PT Victoria Investama Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Dalam pengumuman resmi yang disampaikan Bursa Efek Indonesia tahun 2022 dikutip dari laman idx.co.id sebagai berikut “penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2022, melaporkan terdapat sebanyak 61 perusahaan dari 858 total perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2022” (idx.co.id).

Pada perusahaan sektor barang konsumsi terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, contohnya PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk pada laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022, PT Inti Agri Resources Tbk pada laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2021, PT Siantar Top Tbk pada laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2020. Serta ada perusahaan sektor barang konsumsi yang mengalami suspensi pada 2021 yaitu PT Cottonindo Ariesta Tbk pada tahun 2021 pada surat pengumuman BEI No. Peng-00288/BEI.POP/09-2021.

Hal ini mejadi poin penting karena perusahaan-perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu berdasarkan

informasi dari BEI menjadi hal yang penting untuk diteliti, dikarenakan untuk melihat reaksi pasar, faktor penyebab keterlambatan, sanksi dan konsekuensi regulasi serta implikasi terhadap *stakeholder*.

Sebagai perusahaan tercatat di BEI, perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas dan transparan guna menjamin akuntabilitas terhadap Masyarakat, serta investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Untuk melakukan kegiatan investasi di pasar saham, investor memerlukan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan agar dapat mengevaluasi keputusannya secara efektif. Informasi ini dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/ PJOK.04/2021 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik mengatur bahwa “terdapat kewajiban bagi perusahaan go public untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala dan wajib diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan”.

“Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur ketentuan penyampaian laporan keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian. Aturan mengenai waktu penyampaian laporan keuangan tahunan di atur pada Pasal 7 Ayat 2”, “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku”. “Selain OJK, Bursa Efek juga mengeluarkan aturan mengenai penyampaian laporan keuangan di dalam Peraturan Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi ketentuan nomor III.1.6.1.1”. yang berisi “Laporan Keuangan Interim yang telah diaudit oleh Akuntan Publik, selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Laporan Keuangan”.

Sementara itu, di tengah pandemi Covid-19 pada tahun 2020, OJK dan BEI mengeluarkan aturan baru mengenai relaksasi batas waktu pelaporan keuangan pada bulan Maret 2020. Pada tanggal 18 Maret 2020, OJK dan BEI pada tanggal 20

Maret 2020 menyatakan bahwa “batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan akan diperpanjang 2 (dua) bulan setelah batas waktu yang sudah ditentukan”. OJK menyatakan ini melalui siaran Persnya dan BEI melalui Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor KEP-00027/BEI/03-2020, untuk aturan sebelumnya yang menyampaikan sebagai berikut “batas waktu penyampaian laporan keuangan adalah 90 hari setelah tanggal tutup buku laporan keuangan, melalui relaksasi pandemi Covid-19 ini batas waktu penyampaian laporan keuangan diperpanjang menjadi 2 bulan setelah aturan yang berlaku sebelumnya menjadi 150 hari setelah tanggal tutup buku laporan keuangan. Keputusan ini efektif sejak tanggal diberlakukan sampai dengan batas waktu yang akan ditetapkan kemudian”.

Menyikapi keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya. BEI mengumumkan aturan denda dan sanksi berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek No. Kep-307/BEI/07-2004 tentang Nomor I-H tentang Sanksi perusahaan. Untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan dijatuhi denda dan sanksi yang ditentukan dalam pasal II.6 sebagai berikut:

“II.6.1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.”

“II.6.2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.”

“II.6.3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau Menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi

kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. di atas.”

“II.6.4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.”

“II.6.5. Sanksi suspensi Perusahaan Tercatat hanya akan dibuka apabila Perusahaan Tercatat telah menyerahkan Laporan Keuangan dan membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.”

BEI menerapkan sanksi bertahap dan progresif untuk perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan, dimulai dari peringatan tertulis hingga suspensi, dengan tujuan untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pelaporan keuangan.

Pelaporan keuangan yang tepat waktu merupakan ciri penting pelaporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang diterbitkan tepat waktu mengurangi resiko kesalahpahaman dalam penafsiran informasi yang diberikan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik merupakan tanda dari perusahaan menyediakan informasi yang membantu investor dalam mengambil keputusan. Menurut prinsip IAI dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2021), “Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (informasi keuangan). Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi

tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*)”.

Dalam penelitian ini waktu pelaporan keuangan diukur menggunakan variabel dummy (nominal). Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu akan mendapatkan poin satu (1), sedangkan yang terlambat akan mendapatkan poin nol (0). Tepat waktu berarti laporan keuangan tahunan diajukan paling lambat 90 hari kalender setelah tanggal tutup buku, sedangkan terlambat berarti laporan keuangan tahunan diajukan lebih dari 90 hari setelah tanggal tutup buku. Berbagai faktor yang diyakini mempengaruhi waktu pelaporan keuangan antara lain ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas.

Ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaannya, semakin populer di masyarakat, artinya lebih mudah mendapatkan informasi tentang perusahaan dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapat perhatian ataupun pengawasan dari masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Ukuran perusahaan diukur dari total aset perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka manajemen mempunyai kebebasan yang lebih besar dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat memanfaatkan aset mereka secara efektif, maka produktivitas perusahaan akan meningkat sehingga pendapatan perusahaan juga ikut meningkat. Dan jika pendapatan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan akan ikut meningkat yang dapat menjadi kabar baik untuk perusahaan. Tentu kabar baik ini ingin segera diumumkan oleh perusahaan, yang menyebabkan perusahaan akan secepat mungkin mengirimkan dokumen keuangan tersebut kepada auditor agar auditor dapat segera memeriksanya. Semakin cepat perusahaan menyediakan dokumen keuangan yang diperlukan, maka semakin cepat juga proses audit dapat berjalan sehingga perusahaan dapat segera menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Menurut Ratih (2017), “umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut beroperasi otomatis perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan masyarakat. Siklus hidup perusahaan yang diharapkan adalah mempunyai tujuan jangka panjang dalam mendapatkan keuntungan finansial bagi perusahaan. Semakin berpengalaman perusahaan, dapat meminimalisir permasalahan yang akan timbul yang dapat mengakibatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan perusahaan. Perusahaan yang sudah tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, yang menyebabkan perusahaan yang tua cenderung tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya”.

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tahun tertentu. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Laba adalah suatu penghasilan yang berasal dari kegiatan perusahaan yang telah dikurangi dengan biaya kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), yang merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset. Semakin tinggi ROA menandakan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan laba semakin tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengendalian internal atau internal control yaitu *control activities*, seperti adanya *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang mendorong efisiensi penggunaan aset. Salah satu contohnya adalah SOP dalam pemanfaatan kapasitas mesin atau penggunaan mesin secara optimal. Dengan memaksimalkan mesin maka tidak terdapat mesin yang tidak beroperasi dan kuantitas produk yang dihasilkan akan maksimal untuk menghasilkan laba. Dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa internal control perusahaan telah memadai, contohnya dengan adanya pencatatan mengenai pembelian, penambahan, pengurangan mesin, beserta akumulasi

penyusutan mesin yang dapat mempermudah proses audit. Selain itu, perusahaan juga memberikan tanda pada mesin yaitu keterangan sesuai dengan jenis mesin dan nomor seri pada mesin tersebut untuk mempermudah proses audit yaitu stock opname. Dengan internal control yang memadai menyebabkan perusahaan dapat menyusun laporan keuangan dengan cepat dan jika disertai dengan mudahnya proses pengumpulan bukti audit maka proses audit akan dilakukan dengan cepat maka laporan keuangan akan diterbitkan dengan tepat waktu.

Menurut Steffani & Trisnawati (2020), "*leverage* merupakan suatu cerminan dari struktur modal suatu perusahaan". Sehingga *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktivitas atau kegiatan operasional suatu perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan dengan utang atau liabilitas perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ini menunjukkan saldo utang perusahaan kecil dan risiko kegagalan dalam membayar pokok dan beban bunga semakin rendah. Dengan rendahnya risiko kegagalan dalam membayar menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencegah risiko keuangan yang dapat terjadi. Hal ini menyebabkan risiko salah saji juga semakin kecil karena dengan saldo utang perusahaan yang kecil maka populasi akun utang akan semakin kecil, sehingga sample akun utang untuk dikonfirmasi juga akan semakin sedikit yang akan mempersingkat waktu untuk mengumpulkan bukti audit yaitu inspection berupa *vouching*, maka dari itu, waktu auditor melakukan kegiatan audit akan semakin cepat dan laporan keuangan juga akan disampaikan kepada publik dengan tepat waktu.

Menurut Rambe (2015), "Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Posisi likuiditas entitas mungkin secara implisit terlihat sehat jika current ratio lebih tinggi dari satu dan tidak sehat jika rasionya kurang dari satu.

Rasio likuiditas diproksikan dengan current ratio. Jika perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar mereka menggunakan aset lancar yang mereka miliki dan memiliki hasil CR diatas 1, maka kabar baik ini ingin segera diterbitkan oleh perusahaan, dan perusahaan akan sesegera mungkin menyerahkan segala dokumen laporan keuangan kepada auditor, agar proses audit oleh auditor menjadi lebih cepat dan mampu melaporkan laporan keuangan perusahaan tepat waktu. Selain itu, jika perusahaan mengalami peningkatan jumlah utang, maka perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan mereka. Utang dapat meningkatkan kinerja perusahaan”.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang sudah ada dan dilakukan oleh Astuti dan Erawati (2018), Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini menambahkan variabel likuiditas yang mengacu pada penelitian Diliasmara dan Nadirsyah (2019) dan *Leverage* yang mengacu pada penelitian Janottama (2020).
2. Penelitian ini mencakup periode 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya mencakup periode 2012-2016.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang relevan dengan “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage, dengan dependen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Penelitian ini ditujukan untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
3. Apakah profitabilitas dengan proksi Return on Assets berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
4. Apakah leverage dengan proksi Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
5. Apakah likuiditas dengan proksi Current Ratio berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2. Pengaruh positif umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. Pengaruh positif profitabilitas dengan proksi Return on Assets terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4. Pengaruh negatif leverage dengan proksi Debt to Equity Ratio terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5. Pengaruh positif likuiditas dengan proksi Current Ratio terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perusahaan, terkhususnya perusahaan di sektor industri barang konsumsi, sehingga dapat melakukan

pengamatan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2. Bagi investor dan kreditur

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk investor dan kreditur agar dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini, dan ingin melanjutkan penelitian ini sebagai sumber referensi guna pengembangan.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan pengetahuan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan, cara mengukur, dan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tentunya juga menambah wawasan penulis dalam membuat laporan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang dari penelitian, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, ukuran

perusahaan, dan leverage, menjelaskan hubungan setiap variabel independent terhadap variable independen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan juga model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, Teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan juga uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi hasil penelitian yang disusun berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan.

